

**EFEKTIVITAS LINGKUNGAN PESANTREN BABUS SALAM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI
PADA MATA PELAJARAN FIQIH PASCA PANDEMI DI SMA
BABUS SALAM KARAWACI KOTA TANGERANG**

Muhammad Badru El Tamam

Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Cendekia Abditama

Email: mbadrueltamam@gmail.com

Ahmad Buchori Muslim

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Cendekia Abditama

Email: buchori@uca.ac.id

Received: Agustus, 2022.

Accepted: September, 2022.

Published: Oktober, 2022.

ABSTRAK

The purpose of this study is to determine the learning outcomes of class XI students in fiqh subjects at Babus Salam High School during the pandemic and post-pandemic, find out the support provided by the Babus Salam Islamic boarding school in improving class XI learning outcomes in fiqh subjects and analyze the effectiveness of the Babus Salam islamic boarding school environment in improving the learning outcomes of class XI students at Babus Salam High School. This research is a qualitative research. By using field research, with observation, interview, and documentation data collection techniques. The source of the data comes from the principal, homeroom teacher, fiqh maple teacher, dormitory caregiver, student organization supervisor, ustadz / ustadzah, student organization administrator, student, tatib document, learning outcome report and field observation. Data validity using triangulation and defendability tests. Data analysis uses data reduction, data presentation and data verification. The results showed that the learning outcomes of class XI students in fiqh subjects decreased during the pandemic and increased after the pandemic, the Babus Salam islamic boarding school environment provided adequate support and encouragement in fiqh learning and was considered effective in improving the learning outcomes of class XI students in fiqh subjects.

Keywords: Boarding School Environment, Student Learning Outcomes, Fiqh Subjects

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih di SMA Babus Salam ketika pandemi dan pasca pandemi, mengetahui dukungan yang diberikan oleh pondok pesantren Babus Salam dalam meningkatkan hasil belajar kelas XI pada mata pelajaran fiqih serta menganalisis keefektifan lingkungan pondok pesantren Babus Salam dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Babus Salam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan field research, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari kepala sekolah, wali kelas, guru mapel fiqih, pengasuh asrama, pembimbing organisasi santri, ustadz/ustadzah, pengurus organisasi santri, santri, dokumen tatib, laporan hasil belajar dan observasi lapangan. Validitas data menggunakan triangulasi dan uji defendabilitas. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih mengalami penurunan ketika pandemi dan meningkat setelah pandemi, lingkungan pondok pesantren Babus Salam memberikan dukungan dan dorongan yang memadai dalam pembelajaran fiqih serta dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih.

Kata Kunci: Lingkungan Pesantren, Hasil Belajar Siswa, Mata Pelajaran Fiqih

PENDAHULUAN

Lingkungan menurut Zakiah Daradjat (2017) adalah setiap hal yang berada di luar diri individu. Baik hal tersebut berbentuk atau pun tidak, hidup atau mati, dan setiap hal yang berkaitan dengan individu di luar diri individu tersebut. Saat ini struktur pembentuk lingkungan yang memiliki pengaruh lumayan besar adalah media sosial. Keterbukaan dan kemudahan akses ke dalam media sosial memudahkan kita untuk mencari berbagai informasi dan pengetahuan, bahkan memudahkan kita dalam berbagai aktivitas. Di sisi lain media sosial juga dapat membawa pengaruh negatif terhadap peserta didik karena mengakses hal-hal negatif pun sangat mudah di media sosial. Tentu ini menjadi tantangan bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat umum dalam menyiapkan generasi penerus yang cemerlang. Oleh karena itu peserta didik memerlukan lingkungan yang benar-benar mendukung bagi proses belajarnya. Pondok pesantren dinilai sebagai lembaga yang cocok untuk saat ini. Karena keberadaan lingkungannya sangat mendukung dalam proses pendidikan demi mencapai hasil belajar yang maksimal.

Lingkungan pondok pesantren yang diselimuti oleh interaksi khas antara kyai dengan santri, teman sebaya, serta banyaknya teladan yang dapat dijadikan contoh menjadikan lingkungan pondok pesantren sangat mendukung perkembangan peserta didik. Apalagi sudah banyak pondok pesantren memberlakukan peraturan-peraturan khas dalam corak pendidikannya. Seperti larangan keluar area pondok tanpa izin dan larangan membawa smartphone. Baik itu pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern. Akhir-akhir ini dunia pendidikan sedang memasuki degradasi kualitas yang dalam. Setelah peserta didik melaksanakan

pembelajaran daring selama dua tahun yang mengurangi efektivitas proses pembelajaran sehingga kualitas peserta didik dalam hasil belajar pun sangat menurun (Kemendikbud, 2016). Hal ini juga dirasakan oleh para pendidik di SMA Babus Salam. Penurunan hasil belajar ini ditandai oleh menurunnya ingatan mereka tentang materi-materi yang telah dipelajari padahal materi-materi tersebut tergolong mudah untuk diingat, menurunnya semangat dalam mendirikan sholat berjamaah, dan menurunnya etika dalam berperilaku. SMA Babus Salam merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren Babus Salam, maka siswa SMA Babus Salam merupakan sekaligus santri pondok pesantren Babus Salam. Lembaga ini memperpadukan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, sehingga mata pelajaran PAI dipecah menjadi mata pelajaran tafsir, hadits, mustholahul hadits, fiqh, ushul fiqh, tarikh Islam, dan tajwid. Lembaga ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Babus Salam yang terletak di kampung Pabuaran Sibang Kel. Pabuaran Kec. Karawaci Kota Tangerang Provinsi Banten.

Memasuki awal pandemi Covid-19, lembaga ini pun memulangkan seluruh peserta didiknya ke rumah masing-masing selama kurang lebih satu tahun. Karena tidak didukung oleh fasilitas yang tidak memadai dan model pembelajaran yang tidak efektif ketika pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tidak maksimal, khususnya pada mata pelajaran fiqh. Sehingga saat ini para pendidik di SMA Babus Salam dan di pondok pesantren Babus Salam masih berupaya untuk meningkatkan hasil belajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa studi lapangan di SMA Babus Salam Karawaci Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dalam teknik uji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas data melalui teknik triangulasi dan uji dependabilitas dengan dosen pembimbing sebagai pembaca ahli.

PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Fiqih Ketika Masa Pandemi dan Setelah Pandemi

Berdasarkan paparan data di atas bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran dan melewati proses belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Oemar Hamalik dan Purwanto, hasil belajar

merupakan perubahan seseorang setelah belajar dan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Perubahan tingkah laku terjadi setelah melalui serangkaian proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Linda, 2018).

Pada masa pandemi, ketika itu mereka masih duduk di kelas X, hasil belajar mereka turun drastis, bahkan ada beberapa yang tidak mencapai KKM. Ketika kembali ke pondok setelah dipulangkan pun pengamalan mereka pada materi yang telah dipelajari berkurang. Hal tersebut diketahui dan dirasakan oleh beberapa guru termasuk wali kelas, mereka memaklumi hal tersebut, sebab mereka tidak terbiasa dengan sistem pembelajaran yang seperti itu. Apalagi kebanyakan dari siswa disini berasal dari keluarga yang berekonomi menengah ke bawah. Sehingga mereka kesulitan untuk memiliki hp yang memadai dan kuota internet (W.Wakel).

Dokumen hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih yang didapatkan oleh peneliti di kelas sebelumnya juga menggambarkan hal tersebut. Dari 33 siswa yang ada di kelas XA yang mencapai KKM ada 6 orang, sisanya mendapat nilai 6 dan 6,5. Sisa yang lainnya dibawah KKM. Pada kelas XB yang mencapai KKM yaitu 5 orang, sisanya mendapat nilai dibawah KKM (D.LHB).

Setelah pandemi mereda dan dirasa aman untuk keselamatan siswa, pihak sekolah dan pihak pondok mewajibkan kembali siswa untuk kembali ke pondok pesantren dengan syarat siswa tersebut dalam keadaan sehat. Berkisar jarak kurang lebih 2 semester, pada penilaian akhir semester ganjil kemarin mengalami peningkatan hasil belajar. Ini bahkan terjadi hampir pada setiap siswa SMA Babus Salam. Hal ini sesuai dengan data laporan atau rekapan nilai akhir mata pelajaran fiqih. Dari 33 siswa di kelas XIA yang mendapat nilai 10 ada 10 orang, nilai 8 - 9,5 ada 19 orang, dan nilai 7 – 7,5 ada 4 orang. Untuk di kelas XIB ada 31 orang yang melewati KKM dan sisanya pas dengan KKM. (D.LHB)

Peningkatan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah SMA Babus Salam disebabkan oleh kembalinya siswa pada gaya khas belajar di pesantren Babus Salam dan kenyamanan dalam belajar. Walaupun memang ada beberapa strategi yang diubah, seperti jam untuk pengajian kitab yang membahas tentang fiqih diberikan jam lebih oleh pondok pesantren, namun yang lainnya berjalan normal

seperti biasa sebelum adanya pandemi. Mereka lebih terbiasa dengan belajar secara langsung, bertanya kepada Ustadz/Ustadzah, dan kakak kelas mereka di luar jam pembelajaran kelas (W.Kepsek).

Faktor penurunan dan peningkatan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan wali kelas ternyata sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Zakiah Dradjat, sesuatu yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa). Termasuk faktor internal adalah aspek fisiologis dan aspek psikis siswa, dan yang termasuk faktor eksternal adalah keadaan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar (Firmasyah, 2019, p. 19). Faktor internal yang memengaruhi penurunan dan peningkatan pada hasil belajar siswa kelas XI di SMA Babus Salam pada mata pelajaran fiqih adalah aspek psikis, yang terletak pada motivasi, minat dan kebiasaan siswa. Sedangkan pada faktor eksternal ada pada keadaan ekonomi keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak sesuai dengan kebiasaan mereka.

Indikator penurunan dan peningkatan dalam hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih di SMA Babus Salam tidak ditentukan oleh prasangka, akan tetapi pada nilai-nilai yang didapatkan oleh siswa setelah melaksanakan ujian, dan penurunan ghiroh dari diri siswa untuk melaksanakan materi yang telah diajarkan. Hal tersebut serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Dymiaty dan Mudjiono dalam buku Fajri Ismail yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dengan ditandai oleh skala huruf atau angka (Martina, 2019).

Intisari yang disampaikan adalah bahwa hasil belajar tidak hanya pada ilmu pengetahuan saja, akan tetapi semangat mengamalkan dan juga keterampilan. Ini selaras dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa klasifikasi hasil belajar terbagi menjadi tiga bagian, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan intelektual, afektif berkaitan dengan sikap atau perilaku, dan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan keahlian (Azizah, 2017).

2. Dukungan Lingkungan Pesantren Dalam Pembelajaran Fiqih

Salah satu dari sekian banyak hal-hal yang menjadi pendukung dari lingkungan pesantren dalam pembelajaran fiqih di SMA Babus Salam adalah adanya tata tertib yang dibentuk dan diberlakukan bagi seluruh santri yang sekaligus menjadi siswa SMA Babus Salam. Tata tertib menjadi induk pedoman bagi pengurus organisasi untuk membuat peraturan bagi para santri melalui musyawarah kerja pengurus. Peraturan itu pun tidak lepas dari nilai-nilai kepesantrenan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang kental akan fiqih. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan fiqih sudah diatur pengamalannya melalui tata tertib dan peraturan yang berlaku, dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri. Sesuai dengan yang ditulis Mastuhu tentang prinsip pendidikan pesantren bahwa prinsip pendidikan pesantren mengarah pada ketakwaan, kebijaksanaan, kesederhanaan, kesetiakawanan, kemandirian, kedisiplinan, dan ketawadhuhan (Mumtazah, 2021). Tata tertib dan peraturan yang berlaku mengajarkan dan membentuk jiwa kedisiplinan dan juga kebijaksanaan dalam diri santri. Pengurus yang diberikan tugas untuk membentuk peraturan diajarkan untuk menjadi orang yang bijaksana.

Demi menjaga nilai murni kepesantrenan sekaligus pendukung pembelajaran fiqih di SMA Babus Salam, pondok pesantren Babus Salam masih mengadakan pengajian kitab-kitab kuning bagi para santri. Pengajian biasa dilaksanakan sehabis magrib, sehabis subuh, sehabis asar, dan ada juga kitab klasik yang dijadikan rujukan pada jam sekolah serta pengajian umum pada malam sabtu dengan Pak Kyai. Namun pengajian kitab-kitab klasik diadakan mulai dari kelas 2 atau kelas VIII sampai seterusnya. Kitab-kitab yang dikaji tidak jauh yang berkaitan dengan fiqih, ilmu bahasa Arab, aqidah, dan ilmu ushul (W.Ust-Usth).

Dengan begitu berarti pondok pesantren Babus Salam memenuhi syarat dan kriteria keabsahan pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zamroji mengenai elemen-elemen pembentuk pondok pesantren, dengan pendapatnya bahwa hampir setiap pengajaran yang diberikan di pesantren melalui pengajaran kitab klasik. Kitab klasik adalah kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu, baik membahas tentang ilmu agama atau pun yang lainnya. Pengajaran kitab klasik ini menjadi corak

pendidikan yang hanya dimiliki oleh pesantren. Memahami dan menjelaskannya merupakan suatu nilai penting yang ada dalam pendidikan pesantren (Zamroji, 2017). Dan juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Zamakhsyari Dhofier bahwa pada intinya pengajaran kitab klasik di pondok pesantren untuk menunjang internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam kepada para santri sehingga para santri tersebut dapat menjadi ulama.

Dalam proses pembelajaran PAI di SMA Babus Salam dipadukan dengan kurikulum pesantren, sehingga pada penerapannya dipecah menjadi beberapa mata pelajaran yaitu tafsir, hadits, fiqh, tarikh Islam, dan ushul fiqh. Hal ini dengan tujuan agar siswa/santri mempelajari pendidikan Islam secara menyeluruh dan mendalam (W.G-fiq). Dengan memperpadukan antara kurikulum sekolah dengan pesantren diharapkan siswa/santri dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara utuh dan menyeluruh, sehingga tidak hanya ilmu pengetahuan sains saja yang dikuasai tetapi juga ilmu agama (W.Ust-Usth). Beberapa pembelajarannya juga masih merujuk kepada kitab klasik dan kitab kontemporer yang berbahasa Arab (W.Sis-san).

Sesuai dengan data tersebut berarti pondok pesantren Babus Salam termasuk pondok pesantren khalaf atau modern karena kesesuaian corak kurikulum pendidikannya dengan teori Zamroji yang mengutip pada pendapat Dhofier mengatakan bahwa pesantren khalaf atau modern adalah sistem pendidikannya dipadukan dengan sekolah umum di bawah tanggung jawab pesantren, artinya lembaga sekolah tersebut dalam lingkup dan kehidupan pesantren (Zamroji, 2017).

Selain itu, pondok pesantren memiliki budaya dan ciri khas tertentu yang terletak pada kehidupan santrinya. Budaya dan ciri khas yang ada di pondok pesantren Babus Salam terbentuk dengan dorongan tata tertib dan peraturan yang berlaku. Santri pondok pesantren telah terbiasa untuk bangun pada pukul 03.00 – 03.30 pagi dan mandi pagi pada jam tersebut karena pada jam 04.00 pagi mereka harus sudah bersiap di musholla untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah. Juga mereka mendapatkan jadwal pembersihan lingkungan area pondok seperti kelas, kamar, halaman, mushola dan kamar mandi. Sehingga peraturan tersebut membentuk kebiasaan dan

kepekaan santri akan kebersihan lingkungan dimana mereka tinggal. Ketika tempat yang mereka tinggal dan dipakai oleh mereka untuk belajar terasa nyaman, itu akan mendorong semangat mereka dalam melaksanakan pembelajaran. Para siswa juga difasilitasi oleh lingkungan pesantren dan sekolah dengan berbagai fasilitas dan sarana yang menunjang pembelajaran, mulai dari laboratorium IPA, laboratorium computer, perpustakaan, dan alat-alat kelas yang tersedia dalam keadaan baik.

Hal tersebut berbanding lurus dengan teori lingkungan yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat, bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan seseorang. Lingkungan dapat membawa nilai positif pada diri seseorang, khususnya siswa yang masih dalam tahap pembentukan karakter. Maka jika kita menginginkan siswa yang baik dan bernilai positif, lingkungan yang menjadi tempat tinggal dan tempat belajar harus dilakukan perbaikan yang dapat mendorong siswa untuk membuka hati dan pikiran (Daradjat, 2017).

3. Efektivitas Lingkungan Pesantren Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih

Setelah pandemi mereda, para santri kembali ke pondok, para santri kembali pada kegiatan-kegiatan yang telah menjadi kebiasaan bagi mereka. Khususnya adalah kegiatan-kegiatan dalam bidang keilmuan, khususnya ilmu fiqih. Para santri belajar bersama dengan teman-temannya pada malam hari, berdiskusi lintas tingkatan kelas, mengadakan perkumpulan ilmiah dengan Ustadz/Ustadzahnya dan tidak ada kecanggungan bagi santri ketika bertanya (W.Ust-Usth). Kegiatan-kegiatan seperti itu menjadi pendorong dari lingkungan pesantren bagi para santri sekaligus menjadi pembentuk lingkungan yang interaktif dan efektif dalam belajar. Dengan begitu disadari atau tidak, dapat membuat penambahan ilmu pengetahuan bagi santri. Apalagi tentang ilmu fiqih, yang notabene ilmu yang paling disukai oleh para santri. Hal itu ada dalam teori Djali yang dinukil dalam jurnal karya Mutik Hidayat bahwa hal tersebut termasuk dalam kebiasaan belajar, dan itu bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil. Kebiasaan belajar yang baik dapat diterapkan dan ditumbuhkan sedikit demi sedikit

melalui proses. Banyak siswa yang gagal mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif (Hidayat, 2013).

Dengan bertambahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh para santri, khususnya ilmu fiqih, membuat para santri dapat mengontrol perilakunya. Selain itu, didukung oleh peraturan dan tata tertib yang berlaku bagi para santri. Ditambah lagi ada dari beberapa santri yang diberi tugas menjadi penjaga kantin, sehingga praktek mengenai materi fiqih yang telah dipelajari lebih membekas dan berarti bagi diri para santri. Disebutkan juga oleh Ibu Neneng Khairunnisa,

“Saya sendiri jarang bahkan tidak pernah melihat santri perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran fiqih, seperti mencuri, memberikan hukuman yang tidak adil dari kalangan pengurus, dan melawan ketika diberi sanksi karena melanggar, apalagi hingga memakan makanan yang tidak halal.” (W.Wakel)

Hal-hal di atas membuat pesantren Babus Salam menjadi tempat yang cocok dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih di SMA Babus Salam, karena memang ilmu fiqih menjadi pelajaran dan ilmu utama yang dipelajari di setiap pesantren, tak terkecuali pesantren Babus Salam, serta ilmu fiqih adalah salah satu ilmu yang pengaplikasiannya paling lengkap dalam kehidupan manusia, dari segi ibadah sampai segi mu’amalah, hal yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sehingga itu struktur pembentuk lingkungan yang baik untuk peningkatan hasil belajar fiqih. Zakiah mengatakan bahwa jika ingin ada perubahan signifikan dalam perkembangan seseorang harus dibentuk lingkungan yang baik, semakin lingkungan tersebut baik maka semakin berdampak baik bagi perkembangan seseorang (Daradjat, 2017, p. 30).

Pondok pesantren Babus Salam telah memenuhi unsur-unsur terpenting dalam membentuk keilmuan para santrinya. Pesantren Babus Salam memiliki sosok kyai yang berbudi pekerti luhur, pemahaman yang mendalam dalam bidang agama dan manajemen pendidikan Islam, sehingga para santri memiliki tokoh yang menjadi panutan mereka. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Dhofier (Dhofier, 2015) bahwa kyai merupakan elemen sentral dalam lingkup pesantren. Karena tumbuh dan berkembangnya suatu pesantren ditentukan oleh kyai sebagai pimpinan pesantren, maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata

bergantung pada kemampuan pribadi kyainya, jika pribadi kyainya baik maka akan berdampak baik bagi pertumbuhan pesantren termasuk perkembangan para santrinya.

Selain itu pondok pesantren Babus Salam dilengkapi dengan asrama atau pondok yang ditempati oleh santri bersih dan nyaman. Walaupun pesantren Babus Salam tidak memiliki masjid, namun ada tempat yang dijadikan sebagai titik utama dalam beribadah sholat Jemaah dan pengajian kitab umum. Pengajaran kitab kuning atau kitab klasik berbahasa Arab juga tidak dihilangkan meski zaman telah memasuki zaman digital. Ustadz/Ustadzah pun ketika mengajar kitab tidak sembarang mengajarkan, diwajibkan untuk menyetorkan bacaan dan bahasan yang akan diajarkan kepada santri. Hal ini bertujuan agar membentuk homogenitas pada pandangan hidup yang baik kepada pemikiran santri yang kemudian dapat diharapkan terinternalisasi dalam jiwanya (Dhofier, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan sebelumnya, mengenai efektivitas lingkungan pesantren Babus Salam dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqh pasca pandemi di SMA Babus Salam Karawaci Kota Tangerang maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ketika masa pandemi, hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqh di SMA Babus Salam mengalami penurunan yang sangat drastis. Hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqh yang didapatkan oleh peneliti ketika pandemi adalah 33 siswa yang ada di kelas XA yang mencapai KKM ada 6 orang, sisanya mendapat nilai 6 dan 6,5. Sisa yang lainnya dibawah KKM. Pada kelas XB yang mencapai KKM yaitu 5 orang, sisanya mendapat nilai dibawah KKM. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran jarak jauh/daring yang mereka lakukan. Sedangkan pembelajaran daring atau pembelajaran yang melibatkan smartphone belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Namun setelah masa pandemi siswa kelas XI kembali ke pesantren dan melaksanakan pembelajaran tatap muka secara normal. Setelah dua semester, hasil belajar mereka pada mata pelajaran fiqh meningkat. Hal ini sesuai dengan data laporan atau rekapan nilai akhir mata pelajaran fiqh. Dari 33 siswa di kelas XIA yang mendapat nilai 10 ada 10 orang, nilai 8 - 9,5 ada 19 orang, dan nilai 7 – 7,5 ada 4 orang. Untuk di kelas XIB ada 31 orang yang melewati KKM dan

sisanya pas dengan KKM. Hal ini disebabkan karena mereka kembali pada kebiasaan mereka dalam corak pembelajaran.

2. Lingkungan pesantren Babus Salam sangat memberikan dukungan terhadap pembelajaran fiqih di SMA Babus Salam. Pasalnya setiap hal, mulai dari tata tertib, peraturan, budaya, pengajian kitab, serta keadaan lingkungannya berpotensi mendorong semangat siswa dalam proses pembelajaran dan kental akan ajaran fiqih.
3. Lingkungan pesantren Babus Salam masih dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI di SMA Babus Salam pada mata pelajaran fiqih. Sebab dengan jangka waktu yang pendek, dengan sumber daya yang ada, mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran fiqih. Sumber daya manusia seperti seorang sosok kyai sangat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Belum lagi pengajaran kitab kuning yang memperkuat keilmuan fiqih mereka. Serta lingkungan pesantren dengan corak kehidupan khas para penghuninya menjadi daya plus dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas XI SMA Babus Salam.

REFERENSI

- Azizah, I. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar dan Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Negeri 3 Jombang dan SMKN 1 Dlanggu Mojokerto. *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (13th ed.). PT Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE)*, 2, 79–88.
- Kemendikbud. (2016). KBBI. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lingkungan>
- Linda, F. (2018). Pengaruh Hasil belajar Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Central Library of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Martina. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 9 Tulung Selatan Kabupaten Oki. *Encyclopedia of Statistical Sciences*, 1.
- Mumtazah, A. R. (2021). Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap

Pembentukan Karakter Peserta Didik. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
Zamroji, M. (2017). Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.
Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1, 33–63.